

ADAPTASI PSIKOLOGI SOSIAL ISTRI KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DI KABUPATEN PATI (STUDI KUALITATIF PADA ISTRI KORBAN KDRT DI KABUPATEN PATI)

Fatma Zakiyya Amanullah*), Kusyogo Cahyo**), Aditya Kusumawati**)

*) Mahasiswa Peminatan Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

**) Dosen Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

Email : punyafatma@gmail.com

Abstract : *In Indonesia, 2011 to 2015, cases of violence against women has increased every year. 2014 until July 2016, there were 15 cases domestic violence against the wife in Pati regency. Among the effects of domestic violence against his wife among other psychological effects and physical effects that cause various physical responses, psychological and social victims of domestic violence itself. The purpose of this study was to describe social psychological adaptation wife of victims of domestic violence in Pati regency.*

This qualitative study used a descriptive approach. With purposive sampling techniques showed 6 research subjects who are wives of victims of domestic violence. The data collection was done by in-depth interviews to 6 subjects. Data validation is done by triangulation to 12 people.

Results from the study showed that the practice of social psychology adaptation wife do victims of domestic violence arising from the interaction between the environment and cognitive victims. Lack of education about the form of domestic violence, a lot of verbal domestic violence victim's wife did not realize that the word rant receipt included in the violence, so consider fair if domestic squabble by using harsh words. It also affects the awareness of domestic violence victims to report verbally to the police. Society gossip wife to victims of domestic violence is still a culture in Pati regency. This opt out of society in reporting the domestic violence problem caused a perception that domestic violence is an internal matter of the family. Self-perception of domestic violence after the study subjects likely to lead to negative actions. Their strong motivation of the subject and its surroundings make the subject was able to regulate and control himself. Emotional support, informative, and appreciation of the family made the subject was able to interact well with family. Maintain contact with peers, being one of the alternatives to forget about the problems of domestic violence.

Keywords : *adaptation of social psychology, domestic violence, domestic violence victim's wife*

PENDAHULUAN

Setiap keluarga pada hakikatnya ingin dapat membangun keluarga harmoni dan bahagia. Faktor pokok kebahagiaan dan keharmonisan dalam pernikahan dan rumah tangga terletak pada kemampuan suami-istri menyesuaikan diri satu sama lain, atas dasar; 1) saling menghargai secara timbal balik, 2) saling mempercayai, 3) saling jujur, 4) saling memaafkan, 5) saling menunaikan kewajiban masing-masing¹. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor kemampuan menyesuaikan diri antara suami-istri sangat menentukan kebahagiaan dan keharmonisan sebuah keluarga. Namun kenyataannya yang terjadi keluarga sebagai lingkungan yang diharapkan menjadi sumber kebahagiaan saat ini mulai mengalami krisis fungsi. Berbagai problematika intern keluarga menjelma menjadi kasus kekerasan yang tak jarang berujung pada kasus pidana di meja sidang.

Kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seseorang, terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan melawan secara hukum dalam lingkup rumah tangga². Kekerasan dalam rumah tangga sendiri lebih mengacu pada bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan seseorang dengan niat menyakiti atau mencederai salah seorang anggota keluarga. Batasan dalam KDRT mengacu pada kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga atau keluarga. Adapun yang dapat dikategorikan sebagai anggota keluarga yaitu setiap pihak yang juga

dapat dikategorikan sebagai pelaku atau korban kekerasan.³

Kasus kekerasan terhadap istri atau KTI menunjukkan bahwa rumah bukanlah tempat yang aman bagi perempuan. Ketimpangan relasi gender antara suami dan istri masih cukup besar. Meskipun sudah ada Undang-undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) Nomor 23 Tahun 2004 sebagai payung hukum, di dalam implementasinya banyak yang harus dibenahi agar tidak menjadi kontra produktif, misalnya ketika istri melaporkan KDRT yang dilakukan oleh suaminya justru istri tersebut dapat dituntut balik oleh suaminya.

Kekerasan dalam rumah tangga berbasis gender yang dilakukan suami (laki-laki) terhadap istri (perempuan) seakan menjadi hal yang biasa bagi sebagian masyarakat. Padahal jika ditelisik, sebagai korban KDRT akan timbul berbagai macam respon fisik, psikologis dan sosial oleh korban KDRT itu sendiri. Respon fisik yang kemungkinan terjadi dapat berupa adanya kecacatan, penyakit atau luka pada organ reproduksi serta pembunuhan. Respon psikologis yang mungkin terjadi dapat berupa adanya gangguan depresi dan psikosomatik.³ Selain itu juga dapat mengakibatkan trauma, jatuhnya harga diri dan konsep diri korban.⁴ Respon sosial yang mungkin terjadi dapat berupa adanya stigma negatif dari masyarakat dan adanya kecenderungan melakukan *self-blaming* (menyalahkan diri sendiri) yang berdampak pada keengganan korban melaporkan kasus kekerasan yang dialaminya.

Di Kabupaten Pati, kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) juga menjadi perhatian dari beberapa lembaga kemasyarakatan. Terhitung

dari tahun 2014 hingga Juli 2016 terdapat lima belas kasus KTI yang dilaporkan kepada pihak kepolisian.⁶ Dari uraian tersebut, peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan adaptasi psikologi sosial istri korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kabupaten Pati

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami fenomena adaptasi psikologi sosial istri korban KDRT yang sesungguhnya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua istri korban KDRT di Kabupaten Pati.

Subjek penelitian pada penelitian ini terdiri dari enam istri korban KDRT. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria subjek penelitian yang diambil adalah subjek penelitian merupakan istri korban KDRT, telah mengalami KDRT maksimal tiga tahun terakhir, tidak menderita gangguan jiwa dan dapat berkomunikasi dengan baik, berdomisili di Kabupaten Pati, serta bersedia menjadi subjek penelitian dan memberikan keterangan pada saat wawancara.

Data yang diambil adalah data primer yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*). Pada saat melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*), peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya sesuai dengan tujuan dari penelitian. Guna mendapatkan validitas data, selain enam istri korban KDRT juga diambil informasi dari enam keluarga terdekat

istri korban KDRT dan enam sahabat istri korban KDRT. Analisis data yang dilakukan meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut: reduksi data, display data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara mendalam pada subjek penelitian dilakukan di rumah subjek penelitian. Interval umur subjek penelitian adalah 26-45 tahun. Tiga subjek penelitian mengenyam pendidikan terakhir di SMA dan enam subjek penelitian mengenyam pendidikan terakhir di Strata Pertama (S1). Tiga subjek penelitian bekerja sebagai seorang PNS, satu subjek penelitian bekerja sebagai wirausaha, satu subjek penelitian bekerja sebagai buruh pabrik, dan satu subjek penelitian bekerja sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan jenis kekerasan yang dialami subjek penelitian adalah kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan penelantaran rumah tangga.

a. Praktik Adaptasi Psikologi Sosial Istri Korban KDRT

Kesadaran subjek penelitian akan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu yaitu membahagiakan dan mendidik anak-anak mereka merupakan salah satu strategi yang dapat memicu subjek penelitian bangkit dari keterpurukannya.

Selain itu subjek penelitian menyadari bahwa tanggung jawab seorang muslim ketika tertimpa musibah adalah berserah diri kepada Tuhan. Meningkatkan sisi spiritual dipercaya oleh subjek penelitian mampu mendatangkan ketenangan batin sehingga mereka akan lebih tenang dalam menghadapi dan menyelesaikan kasus KDRT. melakukan berbagai macam kegiatan untuk membantu mereka melupakan masalah KDRT.

Berkumpul dengan teman sebaya, keluarga, atau melakukan kegiatan lain yang mempersibuk diri mampu mengalihkan fokus subjek penelitian dari masalah KDRT ke dalam hal lain.

b. Pengetahuan Istri Korban KDRT Perihal KDRT

Pengetahuan istri korban KDRT dilihat dari pengertian KDRT, jenis-jenis KDRT, dampak KDRT, hak dan kewajiban korban KDRT, serta UU PKDRT No 23 Tahun 2004. Hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian menunjukkan bahwa subjek hanya dapat menyebutkan kepanjangan dari KDRT tanpa menjelaskan secara lebih detail. Selain itu, pengetahuan subjek tentang apa saja jenis-jenis KDRT dibuktikan dengan hanya diketahuinya kekerasan fisik dan psikislah sebagai jenis dari KDRT. Berkenaan dengan pengetahuan subjek penelitian tentang UU PKDRT Nomor 23 Tahun 2004 lima subjek penelitian menyatakan hanya mengetahui atau pernah mendengar melalui sumber media lisan tanpa memahami isi serta fungsi dari undang-undang tersebut. Hal ini membuktikan minimnya kesadaran hukum subjek penelitian terhadap perundang-undangan yang mengatur permasalahan KDRT yang notabene adalah masalah yang sedang dialaminya. Mengenai pengetahuan subjek tentang hak dan kewajiban korban KDRT subjek hanya dapat menyebutkan satu hak dan satu kewajiban sebagai korban KDRT, yaitu mendapatkan perlindungan dari pihak kepolisian serta mendapatkan pendampingan dari psikolog.

Edukasi mengenai KDRT sangat diperlukan dalam hal ini mengingat KDRT yang dialami istri tidak hanya berupa kekerasan fisik saja melainkan

kekerasan verbal juga. Kurangnya pengetahuan tentang KDRT tersebut membuat banyak dari istri korban KDRT merasa dirinya tidak mendapatkan KDRT karena tidak mendapatkan kekerasan fisik dari suaminya. Sehingga istri korban KDRT cenderung merasa wajar saja jika dalam sebuah rumah tangga terjadi percekocokan dengan menggunakan kata-kata kasar. Hal ini juga mengakibatkan istri korban KDRT enggan melaporkan kekerasan verbal yang didapatkannya kepada pihak kepolisian.

c. Persepsi Diri Istri Korban KDRT Pasca KDRT

Di dalam psikologi, persepsi merupakan proses pencarian informasi yang dilakukan seseorang guna memahami informasi tersebut. Sifat dari persepsi sangat subjektif sehingga tergantung pada bagaimana subjek melaksanakan persepsi tersebut⁷.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan subjek penelitian menyatakan bahwa pasca KDRT, subjek penelitian merasa malu, menganggap dirinya bodoh, menganggap dirinya sebagai seorang ibu yang buruk, tidak percaya diri, dan sebagainya. Bagi subjek penelitian kekerasan dalam rumah tangga yang telah dialami dianggap sebagai pengalaman buruk yang terjadi dalam kehidupannya, sehingga subjek penelitian berharap tidak akan mengalami kekerasan kembali di kehidupan mendatang.

d. Sikap Istri Korban KDRT Pasca KDRT

Sikap yang ditunjukkan subjek penelitian dilandasi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi subjek penelitian, diantaranya adalah pengalaman pribadi, kebudayaan dan orang-orang yang mempengaruhi subjek penelitian. Sikap

yang ditunjukkan subjek penelitian diantaranya subjek penelitian mampu mengatasi dengan baik masalah KDRT, mampu mengambil keputusan dengan baik tanpa bergantung pada pihak manapun, serta mampu mengenali sifat pasangannya dengan baik. Selain itu, sikap yang lain juga ditunjukkan oleh subjek penelitian yaitu sikap subjek yang merasakan perasaan malu untuk berbagi pengalaman hidupnya tentang KDRT dengan keluarga ataupun orang yang subjek penelitian percaya.

e. Regulasi Diri Istri Korban KDRT Pasca KDRT

Bertindak berdasarkan lingkungan dan perilaku, Bandura mengembangkan *self system* untuk membantu menjelaskan bagaimana konsistensi perilaku manusia. *Self system* memungkinkan seseorang untuk dapat mengevaluasi perilaku individu dalam hal pengalaman sebelumnya serta mengantisipasi konsekuensi yang akan terjadi di masa yang mendatang. Berdasarkan hal ini, kemudian seseorang mampu berlatih kontrol atas perilaku seseorang atau regulasi diri⁸.

Subjek dalam penelitian ini awalnya cenderung mengalami perasaan kecewa. Namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai menerima kenyataan yang terjadi didalam kehidupan mereka. Perasaan menerima, memaafkan, dan bersyukur yang dilakukan subjek ini dapat dilihat dari cara subjek memperlakukan atau berinteraksi dengan lingkungannya serta kemampuan subjek untuk segera menyelesaikan masalah KDRT dengan harapan akan merasakan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

f. Kemudahan Masyarakat Pasca KDRT

Masyarakat memegang peran penting terhadap upaya penghapusan

KDRT, baik secara personal maupun organisasi, misalnya organisasi masyarakat, LSM, organisasi sosial, dan sebagainya.

Tokoh masyarakat dalam penelitian ini adalah ketua RT dan aparat penegak hukum yang ada di lingkungan tempat subjek tinggal. Keterlibatan ketua RT dirasakan cukup membantu dalam menyelesaikan masalah KDRT yang dialami warganya. Empat dari enam subjek penelitian mengaku bahwa ketua RT di lingkungannya peduli dengan masalah KDRT warganya. Sisanya hanya menjalankan tugasnya sebagaimana biasanya seperti memberikan tanda tangan untuk kepentingan administrasi. Aparat penegak hukum di lingkungan subjek penelitian tinggal sudah menangani secara intensif pengaduan korban sesuai prosedur Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT).

Meskipun demikian, masih ada masyarakat yang menjadikan kasus KDRT korban sebagai bahan gunjingan sehingga mempengaruhi respon korban dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Adanya pergunjingan yang dilakukan masyarakat kepada istri korban KDRT masih menjadi budaya yang kental terjadi didaerah Kabupaten Pati. Selain pergunjingan tersebut, peneliti juga menemukan adanya ketidakikutsertaan masyarakat dalam melaporkan masalah KDRT. Hal ini diketahui masih adanya persepsi bahwa masalah KDRT adalah masalah yang *intern* dalam sebuah keluarga dimana orang lain tidak berhak mencampuri masalah tersebut.

g. Pengaruh Keluarga Istri Korban KDRT Pasca KDRT

Keluarga merupakan sekelompok individu yang saling berhubungan, hidup bersama dan bekerja sama didalam suatu unit. Sebuah keluarga yang pada umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak akan menjadi sebuah keluarga yang baik, serasi dan nyaman ketika didalam keluarga tersebut ada hubungan timbal balik yang seimbang antara semua pihak⁹.

Subjek penelitian dalam penelitian ini cenderung merasakan perasaan nyaman dan mampu berinteraksi dengan baik terhadap keluarganya lantaran mereka mendapatkan dukungan emosional, dukungan informatif, dan dukungan penghargaan dari keluarganya. Dukungan emosional yang didapatkan subjek berupa; a) Perhatian dan kepedulian keluarga dalam mendengarkan setiap korban menceritakan permasalahannya dan memberikan tanggapan atas apa yang diceritakan mengenai masalah korban, b) Kasih sayang yang ditunjukkan keluarga terhadap korban tidak akan pernah berubah meskipun anggota keluarganya ada yang menjadi korban KDRT. Dukungan informatif berupa nasehat dan saran yang diberikan oleh keluarga pada korban bersifat positif yakni menganjurkan korban berjiwa besar dengan lebih sabar dan tegar dalam menghadapi permasalahannya karena itu merupakan cobaan hidup. Sedangkan dukungan penghargaan keluarga berupa; a) Memberikan penilaian positif dengan mengapresiasi ketegaran dan upaya korban untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya sebagai upaya mengalihkan kecemasan dan stres yang dialami korban, b) Keluarga menerima kembali setiap kekurangan dan kelebihan korban

pada pihak keluarga setelah menjadi korban KDRT dengan tidak mencela dan menyalahkan korban atas permasalahan rumah tangganya serta memberikan persetujuan pada setiap keputusan korban guna memberikan ketenangan psikis dan tidak memaksakan kehendak keluarga.

h. Pengaruh Teman Sebaya Istri Korban KDRT Pasca KDRT

Tidak dapat dihindari bahwa pengaruh teman sebaya mampu mempengaruhi perilaku seseorang. Pengaruh tersebut terdiri dari pengaruh yang positif maupun negatif¹⁰. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa pasca KDRT yang dialaminya, seluruh subjek penelitian masih menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya meskipun mengetahui bahwa dirinya menjadi bahan gunjingan serta masih saling bertukar perasaan dan masalah dengan teman sebayanya. Bahkan salah satu subjek menjadikan kesempatan berkumpul dengan teman sebayanya sebagai salah satu alternatif melupakan masalah KDRT yang dialaminya.

KESIMPULAN

1. Praktik adaptasi yang dilakukan subjek penelitian bukan hanya dipengaruhi oleh perilaku korban saja (kesadaran akan tanggung jawab dan motivasi dari diri sendiri) namun juga dipengaruhi oleh hal lain seperti kondisi lingkungan sekitarnya.
2. Pengetahuan subjek penelitian perihal KDRT sudah cukup baik. Hanya saja perlu dieksplor kembali pengetahuan subjek tentang jenis-jenis KDRT, hak dan kewajiban korban pasca KDRT serta Undang-

- undang PKDRT Nomor 23 Tahun 2004.
3. Persepsi diri subjek penelitian pasca KDRT cenderung mengarah pada tindakan yang negatif. Hal ini dibuktikan dari beberapa subjek yang menyatakan bahwa pasca KDRT, subjek merasa malu, menganggap dirinya bodoh, menganggap dirinya sebagai seorang ibu yang buruk, tidak percaya diri, dan sebagainya.
 4. Sikap yang ditunjukkan subjek penelitian dilandasi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi subjek penelitian, diantaranya adalah pengalaman pribadi, kebudayaan dan orang-orang yang mempengaruhi subjek penelitian.
 5. Pada dasarnya setiap subjek penelitian mampu untuk mengatur dan mengontrol dirinya sendiri, hal ini dipengaruhi oleh adanya motivasi terkuat yang datang dari dalam diri subjek penelitian dan lingkungan sekitarnya.
 6. Keterlibatan ketua RT dirasakan cukup membantu dalam menyelesaikan masalah KDRT yang dialami warganya. Aparat penegak hukum di lingkungan subjek tinggal sudah menangani secara intensif pengaduan korban sesuai prosedur UU Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT).
 7. Subjek penelitian cenderung merasakan nyaman dan mampu berinteraksi dengan baik terhadap keluarganya lantaran mendapatkan dukungan emosional, dukungan informatif, dan dukungan penghargaan dari keluarganya.
 8. Seluruh subjek masih menjalin hubungan yang baik dengan teman

sebayanya serta masih saling bertukar perasaan dan masalah dengan teman sebayanya. Bahkan salah satu subjek menjadikan kesempatan berkumpul dengan teman sebayanya sebagai salah satu alternatif melupakan masalah KDRT yang dialaminya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nasar, Fuad, M., 1996, *H.S.M. Nasaruddin Latif, Biografi dan Pemikirannya*, Cetakan I, Jakarta: Gema Insani Press.
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT).
3. Barbara, K. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
4. Darmono, Suryo & Diantri, Hervita. 2008. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dampaknya Terhadap Kesehatan Jiwa*. Jakarta: FKUI.
5. Irmaya, CS. 2007. *Perlindungan Hak Asasi Perempuan Dalam Rumah Tangga untuk Mewujudkan Keadilan Jender*. Bandung: PKn UPI.
6. Data Polisi Resort Pati Unit PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak)
7. Subono, N. I. 2000. *Negara dan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan (YJP) bekerjasama dengan The Asia Foundation Indonesia.
8. Veronica Damay, R. 2010. *Pengembangan Paket Regulasi Diri Untuk Siswa SMP*. Malang: Program Sarjana, Universitas Negeri Malang.
9. Edwin, Shirley, dkk. 2016. *Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak Di Desa*

- Soakonora Kecamatan Jailolo
Kabupaten Halmahera Barat. E-
jurnal Acta Diurna Vol.5 No.1.*
10. Muna, Khoirul. 2016. *Pengaruh
Teman Sebaya Terhadap Perilaku
Penggunaan Internet Pada Siswa
Kelas XI Di SMK N 2 Yogyakarta.*
Jurnal. Yogyakarta: Program
Sarjana, Universitas Negeri
Yogyakarta.



